

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kulit manis merupakan salah satu jenis rempah-rempahan yang berumur panjang. Tanaman kulit manis dengan nama lain *Cassia vera* sudah lama dikenal oleh masyarakat dunia, di Mesir Kuno misalnya kulit manis digunakan untuk membalsem mayat, dan untuk obat-obatan.<sup>1</sup> Dalam buku *Kulit Manis Budidaya dan Pengolahan* disebutkan bahwa jenis tanaman *cassia vera* merupakan substansi nabati termasuk juga jenis rempah lain seperti cengkeh, pala, lada dan lainnya yang dimanfaatkan untuk meningkatkan cita rasa makanan, kosmetik dan sebagai rempah penyembuh.<sup>2</sup>

Kulit manis pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh L.P.J. Du Busde Gissignies, Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun 1825.<sup>3</sup> Pada mulanya kulit manis di Sumatera Barat terdapat di daerah Kamang, Pandai Sikek dan Koto Laweh.<sup>4</sup> Tidak ada informasi tentang orang yang pertama kali membawa kulit manis ke Sumatera Barat. Kemudian kulit manis ini ditanam di daerah lain di Sumatera Barat, salah satunya Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

---

<sup>1</sup> Jusmiati, “ Sejarah Perkebunan Kulit Manis Rakyat Tanah Datar Tahun 1950-1991 ”, *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1992, hlm. 1.

<sup>2</sup> Rismunandar Farry B. Paimin, *Kayu Manis Budidaya dan Pengolahan* , Edisi Revisi. (Jakarta : Penebar Swadaya, 2001), hlm. 3.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 1.

<sup>4</sup> Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah*, Terjemahan oleh Lilian D. Tedjusudhana ( Jakarta : INIS, 1992), hlm. 46.

Di Nagari Andaleh tanaman kulit manis sebenarnya sudah dibudidayakan sebelum tahun 1970-an, namun saat itu masyarakat nagari tersebut belum banyak yang menanamnya. Pada tahun 1970 barulah tanaman kulit manis ditanam oleh masyarakat Nagari Andaleh, karena harga kulit manis pada saat itu tinggi dan melihat prospek kayu kulit manis yang begitu besar di nagari tetangga yaitu Nagari Sabu. Nagari Sabu merupakan nagari yang terletak di sebelah timur Nagari Andaleh. Selain Nagari Sabu, sebelumnya kulit manis sudah tersebar di berbagai tempat di Kabupaten Tanah Datar, seperti Andaleh Baruah Bukik, Sungayang, Sungai Tarab, Lintau, Salimpauang dan Rambatan.<sup>5</sup>

Di bidang perekonomian, masyarakat Nagari Andaleh mengandalkan kulit manis sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya. Perekonomian masyarakat tersebut dari rentang tahun 1970-1980-an ditunjang oleh perkebunan kulit manis yang mengakibatkan meningkatnya kehidupan masyarakat menjadi yang lebih baik, karena pada rentang tahun tersebut harga kulit manis mengalami kenaikan dari Rp. 1.000-Rp. 1.500/kg sehingga daya beli masyarakat meningkat. Mereka tidak merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena dari hasil penjualan kulit manis dapat digunakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, tetapi juga dapat digunakan untuk membeli keperluan lainnya.

Kenaikan harga kulit manis hanya terjadi sampai akhir tahun 1980-an. Memasuki tahun 1990-an harga kulit manis sudah mengalami penurunan, terlebih

---

<sup>5</sup> Jusmiati, “ Sejarah Perkebunan Kulit Manis Rakyat Tanah Datar Tahun 1950-1991 ”, *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1992, hlm. 2.

lagi setelah krisis ekonomi tahun 1997 kulit manis bisa dikatakan hampir tidak berharga lagi, karena penjualan kulit manis tidak sebanding dengan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Di dalam perkebunan kulit manis, masyarakat Nagari Andaleh mencoba menanam tanaman pertanian untuk mensiasati penurunan harga kulit manis tersebut. Pertanian mulai berkembang dengan memperhatikan bagaimana manusia mulai bercocok tanam. Bercocok tanam tersebut harus bisa memelihara hubungannya dengan tanah, misalnya dengan cara menanam pohon-pohon dari tumbuh-tumbuhan dan beberapa tanaman yang di kemudian hari bernilai ekonomis.<sup>6</sup>

Setiap nagari di Minangkabau mempunyai tanah ulayat dengan batas-batas sesuai dengan situasi alam sekitarnya, seperti puncak bukit atau sungai. Luas wilayah suatu nagari tidaklah sama, tergantung pada kehadiran nagari yang menjadi tetangganya. Jika tidak ada nagari yang menjadi tetangganya, maka luasnya ditentukan batas kemampuan perjalanan seseorang, mungkin sampai di puncak bukit, tebing yang curam, sungai yang airnya deras, atau hutan lebat yang tidak dapat ditembus.<sup>7</sup>

Pada umumnya di Nagari Andaleh terdapat hanya tanah milik kaum, tidak ada tanah milik pemerintah ataupun perusahaan-perusahaan besar. Setiap tanah itu sudah ada batasan-batasan pemilikinya sehingga menjadi tanah milik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pada umumnya setiap tanah yang

---

<sup>6</sup> R.Z Leirissa, dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 8.

<sup>7</sup> A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru*, (Jakarta : PT Pustaka Grafitipers, 1984), hlm. 151.

dimiliki oleh satu kelompok atau satu keluarga itu ditanami tanaman tahunan yaitu kayu kulit manis yang sangat bernilai ekonomis bagi masyarakat.

Penelitian mengenai kulit manis dan ekonomi masyarakat Nagari Andaleh menarik dilakukan karena kehadiran perkebunan kulit manis telah membawa serangkaian dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Tulisan mengenai sosial ekonomi memang sudah banyak ditulis, namun sejauh yang diketahui belum ada yang menulis tentang kulit manis dan ekonomi masyarakat Nagari Andaleh secara khusus. Atas dasar itulah muncul ketertarikan untuk menulis dampak kehadiran perkebunan kulit manis bagi masyarakat Nagari Andaleh, dalam konteks itulah penelitian ini diberi judul “Kulit Manis dan Ekonomi Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar (1970-2010)”.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi penelitian sejarah yaitu lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup keilmuan, sehingga secara metodologi bisa dipertanggungjawabkan.<sup>8</sup> Batasan spasial yang membicarakan tempat penelitian dalam penulisan ini yaitu Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan Nagari Andaleh ditujukan untuk memfokuskan penelitian karena Nagari Andaleh merupakan salah satu daerah perkebunan kulit manis di Sumatera Barat. Batasan temporal, penulisan ini meliputi

---

<sup>8</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hlm. 10.

tahun 1970 sebagai batasan awal karena mulai tahun 1970 masyarakat Nagari Andaleh banyak menanam kayu kulit manis. Pada tahun 2010 dijadikan sebagai batasan akhir karena pada tahun 2010 tampak tidak banyak lagi masyarakat Nagari Andaleh yang menanam kayu kulit manis.

Untuk lebih merinci persoalan ini, maka dapat dikemukakan pertanyaan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan masyarakat Nagari Andaleh menanam kulit manis pada tahun 1970?
2. Dari kalangan manakah muncul inisiatif untuk menanam kulit manis pada tahun 1970?
3. Bagaimanakah proses penanaman, kepemilikan dan pemasaran kulit manis di Nagari Andaleh?
4. Bagaimanakah keadaan ekonomi masyarakat Nagari Andaleh setelah menanam kulit manis?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan dan bermanfaat untuk:

1. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Nagari Andaleh menanam kulit manis pada tahun 1970.
2. Menjelaskan kelompok masyarakat pertama yang menanam kulit manis pada tahun 1970.

3. Menjelaskan proses penanaman, kepemilikan dan pemasaran kulit manis di Nagari Andaleh.
4. Menjelaskan ekonomi masyarakat Nagari Andaleh terkait dengan penanaman kulit manis.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Studi mengenai perkebunan kulit manis dan pemasarannya di Kabupaten Tanah Datar telah dilakukan oleh banyak orang, akan tetapi kajian yang membahas tentang kulit manis dan ekonomi Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar dalam kurun waktu 1970-2010 sejauh yang diketahui belum ada. Maka untuk itulah penulisan ini dirasa perlu dan penting dilakukan. Studi tentang perkebunan kulit manis dan pemasarannya di Kabupaten Tanah Datar di antaranya tulisan Jusmiati melalui skripsinya yang berjudul “Sejarah Perkebunan Kulit Manis Rakyat di Kabupaten Tanah Datar 1950-1991”. Dalam skripsi itu dijelaskan sejarah perkebunan kulit manis serta hubungan sosial masyarakat Kabupaten Tanah Datar.<sup>9</sup> Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa perkebunan kulit manis di Tanah Datar diusahakan oleh petani pada lahan yang luas. Dalam pemakaian tanah yang dijadikan perkebunan kulit manis berbentuk harta pusaka tinggi maupun harta pusaka rendah, dan ada yang disewa kepada orang lain maupun milik sendiri dari petani tersebut.

---

<sup>9</sup> Jusmiati, “*Sejarah Perkebunan Kulit Manis Kabupaten Tanah Datar Tahun 1950-1991*”, Padang : *Skripsi* , Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1992.

Skripsi kedua yang berjudul “Perdagangan Kulit Manis (*cassiaverra*) Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar 1970-2000” yang ditulis oleh Rita Yuliana. Skripsi itu membahas tentang pemasaran serta penjualan kulit manis di Batusangkar.<sup>10</sup> Skripsi tersebut dapat membantu penulisan dalam melihat pemasaran dan penjualan kulit manis yang akan ditulis. Skripsi ini juga relevan dengan penulisan ini karena sama-sama membahas kulit manis di Kabupaten Tanah Datar.

Selain skripsi, penunjang dalam penulisan ini lainnya adalah buku yang ditulis oleh Rismunandar yang berjudul “Kulit Manis”. Dalam buku tersebut tertang pembudidayaan kulit manis sebagai perkebunan rakyat dan tanaman sampingan.<sup>11</sup> Buku ini berkaitan langsung dengan judul penulisan skripsi ini dapat sebagai pedoman dalam membicarakan pembudidayaan kulit manis di Nagari Andaleh.

Pembahasan berikutnya tentang kulit manis dilakukan oleh Suwarto melalui bukunya yang berjudul “Top 15 Tanaman Perkebunan”.<sup>12</sup> Buku ini membahas tentang cara penanaman kulit manis dan panen kulit manis, sehingga dapat memberi pedoman terhadap penanaman kulit manis serta pemotongan kulit manis pada saat kulit manis bisa dipanen.

---

<sup>10</sup> Rita, Y, “*Perdagangan Kulit Manis ( CASSIAVERRA) Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar 1970-2000*”, Padang: *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2007.

<sup>11</sup> Rismunandar dan Farry Paimin, *Kulit Manis*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2009).

<sup>12</sup> Suwarto, Yuke Octavianty, Silvia, Hermawati, *Top 15 Tanaman Perkebunan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2014).

## E. Kerangka Analisis

Kajian tentang kulit manis dan ekonomi masyarakat Nagari Andaleh ini secara garis besar dapat dikategorikan kepada kajian sosial ekonomi, yang lebih menekankan kepada perkebunan masyarakat Nagari Andaleh. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk kajian sejarah sosial ekonomi. Dalam kajian sejarah sosial menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan.<sup>13</sup>

Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi. Tulisan Marc Bloch, *French Rural History*, yang dikutip oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, misalnya, bukan semata-mata sejarah dari petani, tetapi juga masyarakat desa dalam arti sosial-ekonomi. Kecenderungan seperti itu menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan.<sup>14</sup> Masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan disini merupakan mereka yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Selain itu, bagi masyarakat Nagari Andaleh mereka yang terlibat langsung dalam perkebunan kulit manis yang dibahas didalam penulisan skripsi ini. Hal tersebut menjadikan masyarakat tersebut disebut sebagai bahan garapan.

Masyarakat Nagari Andaleh cenderung berperilaku yang berbeda-beda untuk bisa menunjang perekonomian yang lebih baik dan tidak hanya terfokus dalam satu

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 33.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 39- 40.

mata pencaharian saja. Kulit manis bisa dipanen apabila telah berumur sepuluh tahun, menjelang panen masyarakat bertani atau bekerja di sawah atau ladang milik orang lain ataupun milik sendiri. Jadi mereka tidak hanya terfokus dalam satu mata pencaharian saja seperti perkebunan kulit manis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fungsionalisme/struktural fungsional. Pendekatan itu memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi dalam satu keseimbangan.<sup>15</sup> Interaksi yang terjadi pada masyarakat Nagari Andaleh di dalam perkebunan kulit manis yaitu terdapatnya elemen-elemen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Gejala itu misalnya berupa hubungan dalam pemasaran kulit manis antara toke (pedagang penghubung) dan penjual kulit manis, selain itu juga dapat dilihat hubungan antara pemilik kebun kulit manis dengan kuli kerja kulit manis.

Teori struktural fungsional Talcott Parsons yang dikutip oleh Sulasman dan Setia Gumilar dalam bukunya yang berjudul *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* menyebutkan bahwa sistem sosial suatu masyarakat merupakan suatu organisme besar yang terdiri atas beberapa bagian, setiap bagian memiliki status, peran, dan fungsi tertentu yang mempertahankan eksistensinya. Hubungan saling memengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai sempurna, secara

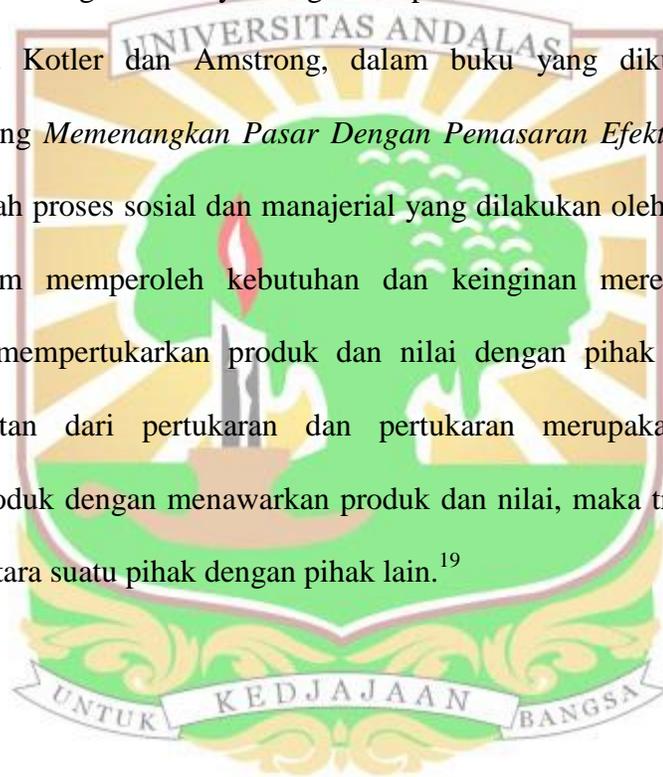
---

<sup>15</sup> Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 110-111.

fundamental, sistem sosial cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.<sup>16</sup>

Salah satu kunci keberhasilan usaha perkebunan adalah tersedianya pasar dan pemasaran yang jelas bagi produk komoditas perkebunan. Dalam menghadapi mekanisme pasar yang makin terbuka dan kompetitif, penguasaan pasar merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing usaha perkebunan.<sup>17</sup>

Menurut Kotler dan Amstrong, dalam buku yang dikutip oleh Bilson Simomara tentang *Memenangkan Pasar Dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*, pemasaran adalah proses sosial dan manajerial yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam memperoleh kebutuhan dan keinginan mereka, dengan cara membuat dan mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain.<sup>18</sup> Transaksi adalah kelanjutan dari pertukaran dan pertukaran merupakan proses untuk memperoleh produk dengan menawarkan produk dan nilai, maka transaksi berisikan transfer nilai antara suatu pihak dengan pihak lain.<sup>19</sup>



---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 114.

<sup>17</sup> Suwanto, Yuke Octaviany, Silvia Hermawati, *Top 15 Tanaman Perkebunan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2014), hlm. 14.

<sup>18</sup> Bilson Simamora, *Memenangkan Pasar Dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 1.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 5

## F. Metode dan Sumber Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>20</sup> Pada tahap pertama yaitu mencari dan menemukan sumber (heuristik).<sup>21</sup> Tahap ini dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian kepustakaan dan wawancara. Penelitian kepustakaan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ekonomi, Kantor Arsip Provinsi Sumatera Barat, BPS Kabupaten Tanah Datar, dan Dinas Perkebunan Kabupaten Tanah Datar untuk pengumpulan arsip-arsip perkebunan kulit manis. Sumber buku yang berkaitan langsung dengan kulit manis seperti buku Rismunandar tentang “Kulit Manis” dan buku dari pembukuan toke (pedagang pengumpul) kulit manis di Nagari Andaleh dan buku penunjang lainnya seperti buku ekonomi dan sosial. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Dalam memilih tokoh atau orang yang akan diwawancarai hal yang penting adalah memilih orang yang terlibat langsung dalam perkebunan kulit manis di Nagari Andaleh sebagai sumber primer. Wawancara ini dilakukan terhadap kelompok pemerintah, kelompok pemasaran, dan kelompok perkebunan atau pekerja perkebunan kulit manis di Nagari Andaleh.

Tahap kedua dari metode penelitian sejarah ini yang harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan,

---

<sup>20</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 34.

<sup>21</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.67.

sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut. Kritik ekstern bertujuan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya.

Tahap ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Pada tahap ini dilanjutkan dengan penafsiran data yang telah dikumpulkan dan dikritik. Dilanjutkan dengan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari 5 bab yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya sebagai berikut:

Bab I dengan bab selanjutnya merupakan satu kesatuan. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan itu terdiri dari, latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang penulis dalam memilih judul.

Bab II merupakan gambaran umum masyarakat Nagari Andaleh yang dibagi menjadi dua sub pembahasan. Pertama membahas tentang keadaan geografis Nagari

Andaleh, kedua pemerintahan dan batas-batas wilayah, yang terbagi juga menjadi tiga sub pembahasan kecil yaitu tentang keadaan masyarakat, struktur sosial dan penduduk. Pada bab ini menjelaskan mengenai beberapa faktor pendukung dalam penulisan skripsi.

Bab III merupakan pembahasan tentang penanaman dan kepemilikan lahan kulit manis di Nagari Andaleh tahun 1970-2010. Bab ini terbagi menjadi tiga sub pembahasan, pertama berupa sub bab tentang awal demam kulit manis, kedua kepemilikan dan pengelola lahan kulit manis, dan ketiga pemasaran kulit manis. Pada bab ini menjelaskan mengenai pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan.

Bab IV merupakan pembahasan tentang kulit manis dan ekonomi masyarakat Nagari Andaleh yang mencakup empat sub pembahasan. Pertama soal pendapatan masyarakat dari kulit manis, kedua pemasaran kulit manis sebagai lapangan kerja baru, ketiga konsumsi masyarakat Nagari Andaleh, dan keempat pembangunan Nagari Andaleh. pada bab ini masih menjelaskan mengenai pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil-hasil penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai ringkasan dari hasil penelitian.

